

## **Membangun Kesadaran Pendidikan: Program Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Remaja Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi di Kecamatan Patebon**

Firdaus Himawan Raharjo<sup>1\*</sup>, Intan Nur Baity<sup>2</sup>, Almas Arinatala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Islam Kendal

Email Correspondensi: [firdaushimawanraharjo@stikkendal.ac.id](mailto:firdaushimawanraharjo@stikkendal.ac.id)

\*Correspondensi Author

### **Abstrak**

Rendahnya motivasi remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi masih menjadi permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Faktor ekonomi, keterbatasan informasi, serta minimnya dukungan lingkungan seringkali menghambat mereka dalam merencanakan masa depan pendidikan. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan remaja sebagai subjek aktif, sekaligus melibatkan orang tua, sekolah, dan komunitas di Kecamatan Patebon. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi seminar, sosialisasi, mentoring, diskusi kelompok, dan sharing pengalaman dari mahasiswa maupun alumni perguruan tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, motivasi, dan kepercayaan diri remaja dalam merencanakan studi sarjana, serta tumbuhnya dukungan lingkungan sosial terhadap pendidikan tinggi. Program ini juga memberikan manfaat jangka panjang berupa terbentuknya budaya pendidikan, meningkatnya kualitas sumber daya manusia, dan penguatan daya saing generasi muda di Kecamatan Patebon. Selain itu, model kegiatan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan kondisi sosial serupa, sehingga dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam pendidikan tinggi.

**Kata Kunci** : Pengabdian masyarakat, pendidikan tinggi, motivasi remaja, kualitas sumber daya manusia, Kecamatan Patebon

### **Abstract**

*Low motivation among adolescents to pursue higher education remains a social issue that requires serious attention. Economic factors, limited access to information, and lack of environmental support often hinder them from planning their educational future. This community service program was carried out through a participatory-educational approach that positioned adolescents as active subjects while also*

This is an open access article under the CC-BY-SA license <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



*involving parents, schools, and the community in Patebon District. The activities included seminars, socialization, mentoring, group discussions, and experience sharing from university students and alumni. The results showed an increase in adolescents' knowledge, motivation, and self-confidence in planning undergraduate studies, as well as the growth of social support for higher education. The program also provided long-term benefits, such as the establishment of an educational culture, improvement of human resource quality, and strengthening of the young generation's competitiveness. Moreover, this activity model has the potential to be replicated in other regions with similar social conditions, making it a sustainable strategy to enhance adolescent participation in higher education.*

**Keywords:** *Community service, higher education, adolescent motivation, human resource quality, Patebon District*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup> Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja di Indonesia yang kurang berminat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, kurangnya informasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi, serta minimnya motivasi belajar.<sup>2</sup> Akibatnya, sebagian remaja lebih memilih untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah menengah, dibandingkan melanjutkan studi sarjana.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Indonesia dalam pendidikan tinggi masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa angka partisipasi kasar perguruan tinggi di Indonesia belum mencapai target optimal.<sup>3</sup> Selain itu, penelitian terdahulu menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan sangat berpengaruh terhadap minat

---

<sup>1</sup> Y. Sanga, L. D., & Wangdra, "Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (Snistek)* 5, no. September (2023): 84.

<sup>2</sup> Irwan Abdullah and Muhammad Ichsan A. Gani, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 128–37, <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1486>.

<sup>3</sup> "Angka Partisipasi Kasar Apk Perguruan Tinggi Pt Menurut Jenis Kelamin," [bps.go.id](https://bps.go.id), 2024.

remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.<sup>4</sup> Dengan kata lain, motivasi pendidikan bukan hanya lahir dari individu, tetapi juga terbentuk dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fenomena rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi juga berkaitan erat dengan kesadaran remaja mengenai pentingnya studi sarjana. Banyak di antara mereka yang belum memahami manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi, seperti peningkatan kompetensi, peluang karier yang lebih luas, serta kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat.<sup>5</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan kesadaran yang perlu dijumpai melalui kegiatan edukasi dan pendampingan.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, program motivasi dan sosialisasi mengenai pendidikan tinggi dapat menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran tersebut. Melalui kegiatan yang melibatkan remaja secara langsung, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang jalur pendidikan, peluang beasiswa, serta pentingnya perencanaan karier. Pendekatan partisipatif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat juga akan memperkuat motivasi remaja untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.<sup>6</sup> Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran pendidikan di kalangan remaja Kecamatan Patebon. Melalui kegiatan seminar, diskusi kelompok, mentoring, dan pendampingan, diharapkan remaja dapat lebih termotivasi untuk melanjutkan studi sarjana. Dengan meningkatnya minat melanjutkan pendidikan, maka kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Patebon juga akan semakin baik, sehingga mampu menghadapi tantangan global dan mendukung pembangunan bangsa.

---

<sup>4</sup> Lyla Shafiya Anindita, Itsna Iftayani, and Patria Jati Kusuma, "Pengaruh Grit Dan Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan" 4, no. 3 (2025): 288–94.

<sup>5</sup> Abdullah and Gani, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi."

<sup>6</sup> Intan Rizki Widya Astuti et al., "Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi," *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 387–406, <https://doi.org/10.30812/adma.v5i2.4421>.

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu dengan melibatkan remaja Kecamatan Patebon secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan dirancang dalam berbagai bentuk, antara lain seminar motivasi, sosialisasi jalur masuk perguruan tinggi, diskusi kelompok, serta pendampingan perencanaan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja di wilayah tersebut. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, serta sesi berbagi pengalaman dari mahasiswa maupun alumni perguruan tinggi, khususnya mereka yang berasal dari Kecamatan Patebon atau wilayah sekitarnya. Hal ini bertujuan agar remaja dapat melihat contoh nyata dari lingkungan terdekat mereka, sehingga lebih mudah memunculkan rasa percaya diri dan motivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara singkat sebelum dan sesudah pelaksanaan. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, motivasi, serta minat remaja Kecamatan Patebon dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan demikian, keberhasilan program dapat dilihat dari perubahan sikap, meningkatnya kepercayaan diri, serta tumbuhnya kesadaran remaja mengenai pentingnya pendidikan tinggi sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Pendidikan Tinggi dalam Peningkatan Kualitas SDM**

Pendidikan tinggi merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul.<sup>7</sup> Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi akademik semakin meningkat. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi yang mampu menjawab

---

<sup>7</sup> Fazli Abdillah, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia," *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka* 3, no. 1 (2020): 13–24, <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i1.46>.

tantangan zaman.<sup>8</sup> Oleh karena itu, melanjutkan studi hingga jenjang sarjana menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang adaptif, produktif, dan berdaya saing.

Kualitas SDM yang rendah akan berdampak langsung terhadap daya saing bangsa di kancah internasional. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kualitas pekerjaan, pendapatan, serta kontribusi seseorang dalam pembangunan. Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke asqpperguruan tinggi cenderung terbatas pada lapangan pekerjaan dengan keterampilan rendah, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan individu n maupun keluarga.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas manusia sebagai modal utama pembangunan. Selain aspek ekonomi, pendidikan tinggi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk pola pikir kritis, keterampilan sosial, serta kemampuan kepemimpinan pada remaja.<sup>10</sup> Melalui pengalaman akademik dan non-akademik di perguruan tinggi, mahasiswa dilatih untuk berpikir analitis, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja serta berperan aktif dalam memajukan masyarakat.

Dalam konteks sosial, melanjutkan pendidikan tinggi juga dapat menjadi sarana mobilitas sosial bagi remaja. Dengan memperoleh gelar sarjana, seseorang memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan status sosial dan memperbaiki taraf hidup keluarganya.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan harapan masyarakat agar generasi muda mampu menjadi penerus yang lebih baik dari generasi

---

<sup>8</sup> Ferry Doringin, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto, "Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)* 1, no. 1 (2020): 43–48, <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>.

<sup>9</sup> Ananda Dyah Febrianty et al., "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Proporsi Ketenagakerjaan Tahun 2024," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 02, no. 03 (2025): 1996–2002.

<sup>10</sup> Adipar ANUGRAH A, Ramli Rasyid, Dias Amanda, Nur Aulya, Asandi, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3291–3300, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6749>.

<sup>11</sup> Zainal Arifin Thoriq Amrulah, Luluk Humaedah, "PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOBILITAS SOSIAL," *Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2025): 1–14.

sebelumnya. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi perlu ditanamkan sejak dini agar remaja memiliki visi dan motivasi yang kuat untuk melanjutkan studi. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan tinggi memegang peranan vital dalam peningkatan kualitas SDM. Tantangan rendahnya minat remaja melanjutkan studi sarjana perlu segera diatasi melalui berbagai program pengabdian masyarakat yang mendorong motivasi, memberikan informasi yang benar, serta membuka akses pendidikan lebih luas. Upaya ini bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga merupakan investasi penting bagi kemajuan bangsa di masa depan.

### **Peran pendidikan tinggi terhadap kompetensi dan daya saing generasi muda**

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi generasi muda. Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis, kemampuan berpikir kritis, dan keahlian yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.<sup>12</sup> Proses pembelajaran yang berbasis riset, diskusi, dan praktik lapangan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, pendidikan tinggi menjadi sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, serta siap menghadapi perubahan zaman.

Selain itu, pendidikan tinggi juga meningkatkan daya saing generasi muda di tingkat nasional maupun global. Persaingan dalam dunia kerja modern menuntut tenaga kerja yang memiliki kualifikasi akademik lebih tinggi, kemampuan adaptasi teknologi, serta soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.<sup>13</sup> Lulusan sarjana memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik serta kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan. Hal ini menjadikan pendidikan tinggi sebagai salah satu faktor penentu dalam meningkatkan daya saing bangsa melalui kualitas generasi mudanya.

---

<sup>12</sup> Abdul Jabar Idharudin et al., "Peran Pendidikan Dalam Mengembangkan Karir Mahasiswa Menuju Indonesia Emas The Role of Education in Developing Student Careers Towards a Golden Indonesia," *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 3 (2025): 2025.

<sup>13</sup> Nurul Huda et al., "Meningkatkan Keterampilan Profesional Mahasiswa: Strategi Penguatan Soft Skills Untuk Sukses Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi* 3, no. 4 (2024): 162–74, <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i4.660>.

Tidak hanya dari sisi individu, keberadaan generasi muda yang berpendidikan tinggi juga berdampak pada kemajuan masyarakat dan negara. Semakin banyak remaja yang melanjutkan studi sarjana, semakin kuat pula fondasi pembangunan karena tersedianya SDM yang mampu mengelola potensi sumber daya alam, teknologi, dan industri. Oleh karena itu, meningkatkan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi merupakan upaya penting dalam mencetak generasi penerus yang unggul, berdaya saing, dan mampu bersaing di era globalisasi.

### **Dampak rendahnya partisipasi pendidikan tinggi terhadap pembangunan bangsa**

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi membawa dampak signifikan terhadap pembangunan bangsa. Salah satunya adalah terbatasnya jumlah tenaga kerja terampil dan profesional yang dibutuhkan di berbagai sektor.<sup>14</sup> Banyak lulusan sekolah menengah yang langsung masuk ke dunia kerja hanya mampu mengisi posisi dengan keterampilan rendah, sehingga produktivitas nasional pun terhambat. Kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan antara kebutuhan industri dengan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain itu, rendahnya partisipasi pendidikan tinggi juga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.<sup>15</sup> Pendidikan merupakan salah satu jalur utama untuk mobilitas sosial, di mana individu dapat meningkatkan taraf hidup melalui akses terhadap pekerjaan yang lebih baik.<sup>16</sup> Jika minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi rendah, maka kesempatan masyarakat untuk meningkatkan penghasilan dan kualitas hidup menjadi terbatas. Hal ini pada akhirnya dapat memperkuat lingkaran kemiskinan antargenerasi.

---

<sup>14</sup> Titik Handayani, "Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Era Global," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10, no. 1 (2015): 53, <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>.

<sup>15</sup> Fatih Pratama El Hakim et al., "Rendahnya Minat Masyarakat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi," *Proceedings* 5, no. 2 (2024): 1–8.

<sup>16</sup> Abdulloh Edo and Muhammad Yasin, "Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 3 (2024): 317–26, <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.175>.

Dari sisi pembangunan bangsa, minimnya lulusan perguruan tinggi dapat memperlambat laju inovasi dan kemajuan teknologi. Perguruan tinggi merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang seharusnya menjadi pendorong kemajuan bangsa di era global.<sup>17</sup> Apabila partisipasi pendidikan tinggi rendah, maka kontribusi terhadap penelitian, inovasi, dan penguasaan teknologi juga semakin kecil. Akibatnya, bangsa akan kesulitan bersaing dengan negara lain yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih baik.

### **Peran Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Minat Remaja Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi**

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dukungan orang tua, baik secara moral maupun material, menjadi faktor penentu dalam keputusan remaja melanjutkan studi.<sup>18</sup> Remaja yang mendapatkan dorongan, bimbingan, serta teladan dari orang tuanya cenderung memiliki cita-cita akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat perhatian. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap cara pandang remaja terhadap pendidikan. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan tinggi biasanya lebih mendorong anak-anaknya untuk menempuh studi sarjana.

Selain keluarga, masyarakat sekitar juga berperan dalam membangun budaya pendidikan. Lingkungan yang menghargai prestasi akademik, menyediakan akses informasi, serta menghadirkan figur teladan akan memotivasi remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>19</sup> Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, misalnya dengan anggapan bahwa sekolah cukup sampai tingkat menengah, dapat melemahkan semangat remaja untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan

---

<sup>17</sup> Indrajit, R. E. and R. Djokopranoto, "MANAJEMEN'PERGURUAN'TINGGI'MODEREN' Rchardus'Djokopranoto' Rchardus'Eko'Indrajit' STIMIK\*Perbanas\*," 2020.

<sup>18</sup> Astuti et al., "Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi."

<sup>19</sup> Aisya Fadila Firdaus Umar et al., "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa," *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2023): 121–33, <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>.



agar remaja memiliki ekosistem yang kondusif dalam merencanakan masa depan pendidikan mereka.

Selain itu, Dukungan orang tua merupakan faktor utama dalam menumbuhkan minat pendidikan remaja. Orang tua berperan sebagai motivator pertama yang mendorong anak-anak mereka untuk memiliki cita-cita akademik yang tinggi.<sup>20</sup> Bentuk dukungan ini dapat berupa perhatian terhadap prestasi belajar, pemberian semangat, hingga pengorbanan dalam menyediakan biaya pendidikan. Remaja yang merasakan dukungan positif dari orang tuanya biasanya lebih percaya diri untuk melanjutkan studi hingga ke perguruan tinggi. Sebaliknya, kurangnya dorongan dari orang tua dapat membuat remaja kehilangan motivasi dan memilih jalur yang lebih cepat, seperti bekerja setelah lulus sekolah menengah.

Sekolah juga memiliki peran penting sebagai lembaga yang langsung bersentuhan dengan remaja dalam proses belajar. Guru, konselor, dan pihak sekolah dapat menjadi fasilitator yang memberikan informasi terkait jalur pendidikan tinggi, peluang beasiswa, dan prospek karier di masa depan.<sup>21</sup> Program bimbingan konseling, seminar motivasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang membangun keterampilan remaja dapat meningkatkan minat mereka untuk melanjutkan pendidikan. Dengan adanya peran aktif sekolah, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga gambaran nyata tentang pentingnya studi sarjana bagi masa depan mereka.

Selain keluarga dan sekolah, komunitas atau lingkungan masyarakat juga memengaruhi minat pendidikan remaja. Kehadiran tokoh masyarakat, alumni sukses, maupun program komunitas yang berfokus pada pengembangan remaja dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat. Lingkungan sosial yang mendukung budaya belajar akan mendorong remaja untuk menjadikan pendidikan tinggi sebagai cita-cita bersama. Sebaliknya, jika komunitas kurang memberikan apresiasi terhadap pendidikan, remaja cenderung meniru pola tersebut dan kurang

---

<sup>20</sup> Mohamad Adam Adzani, "Peran Orang Tua Dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak," *MIJ (Maliki Interdisciplinary Journal)* 2, no. 3 (2024): 14626–34.

<sup>21</sup> Ahmad et al., "Program Bimbingan Karir Dan Motivasi Belajar Bagi Siswa MA Nurul Huda Sungai Luar Menuju Pendidikan Tinggi," *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 1–8.

termotivasi untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang positif bagi generasi muda.

### **Tantangan Lingkungan Sosial dalam Mendorong Remaja Melanjutkan Studi**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi lingkungan sosial dalam mendorong remaja melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah faktor ekonomi. Banyak keluarga yang masih memandang pendidikan tinggi sebagai beban biaya yang berat, sehingga mereka lebih memilih anak untuk segera bekerja setelah lulus sekolah menengah. Pandangan ini sering kali diwariskan dari generasi sebelumnya, sehingga membentuk pola pikir bahwa melanjutkan pendidikan tinggi bukanlah prioritas utama. Hal ini membuat sebagian remaja kurang memiliki dorongan untuk mengejar studi sarjana, meskipun mereka memiliki potensi akademik yang baik.

Selain faktor ekonomi, keterbatasan akses informasi juga menjadi tantangan signifikan.<sup>22</sup> Banyak remaja yang tidak mengetahui jalur masuk perguruan tinggi, pilihan jurusan, maupun peluang beasiswa yang tersedia. Lingkungan sosial yang kurang aktif dalam memberikan informasi pendidikan membuat remaja kehilangan kesempatan untuk merencanakan masa depan akademiknya dengan baik. Kondisi ini semakin diperparah apabila sekolah atau komunitas sekitar tidak memiliki program sosialisasi yang intensif mengenai pentingnya pendidikan tinggi.

Tantangan berikutnya adalah adanya budaya sosial yang kurang mendukung pendidikan tinggi.<sup>23</sup> Di beberapa masyarakat, pendidikan masih dipandang cukup sampai tingkat menengah, terutama bagi remaja dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Bahkan, ada pandangan bahwa kuliah hanya untuk kalangan tertentu yang memiliki kemampuan finansial lebih. Stigma semacam ini melemahkan motivasi remaja untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, perubahan pola pikir masyarakat serta penguatan budaya pendidikan menjadi tantangan besar yang harus diatasi melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas.

---

<sup>22</sup> A Syahputra et al., “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi,” *Online* / 18, no. 1 (2024): 2964–9056.

<sup>23</sup> Syahputra et al.

Dengan hal tersebut diperlukan strategi agar minat siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat remaja melanjutkan pendidikan tinggi adalah melalui pendekatan partisipatif-edukatif dalam program pengabdian masyarakat. Pendekatan ini menempatkan remaja bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan.<sup>24</sup> Dengan demikian, mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga ikut berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta merumuskan rencana masa depan pendidikan mereka. Melalui metode ini, remaja diharapkan lebih mudah memahami pentingnya pendidikan tinggi karena informasi yang diperoleh relevan dengan kebutuhan, pengalaman, dan kondisi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

### **Strategi dalam Mendorong Remaja Melanjutkan Studi di Kecamatan Patebon**

Bentuk kegiatan yang dapat mendukung pendekatan ini antara lain seminar, sosialisasi, mentoring, diskusi kelompok, serta sharing pengalaman dari mahasiswa atau alumni perguruan tinggi. Seminar dan sosialisasi dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan tinggi, jalur masuk, serta peluang beasiswa. Mentoring dan diskusi kelompok berfungsi sebagai sarana interaktif untuk membantu remaja menyusun rencana studi yang lebih terarah. Sementara itu, sharing pengalaman dari mahasiswa atau alumni akan memberikan inspirasi nyata bahwa melanjutkan studi sarjana bukanlah hal yang mustahil, meskipun terdapat tantangan ekonomi maupun sosial. Kombinasi kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi, meningkatkan pengetahuan, serta memperkuat minat remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pendekatan partisipatif-edukatif merupakan strategi yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian<sup>25</sup>. Dalam konteks meningkatkan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi, pendekatan ini sangat relevan karena remaja tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pelaku yang berperan aktif dalam

---

<sup>24</sup> Tri Budi Jatmiko et al., "Peran Pendekatan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Dan Menurunkan Angka Putus Sekolah Di Desa Cibadak," *Room of Civil Society Development* 4, no. 2 (2025): 245–56, <https://doi.org/10.59110/rcsd.518>.

<sup>25</sup> Jatmiko et al.

proses pembelajaran. Dengan keterlibatan tersebut, remaja dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri, menyampaikan aspirasi, serta ikut merumuskan langkah-langkah untuk merencanakan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendekatan ini juga menekankan aspek edukatif, yaitu penyampaian pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kesadaran serta motivasi remaja.<sup>26</sup> Edukasi yang diberikan tidak sekadar berupa teori, melainkan juga berbasis pengalaman nyata, seperti berbagi kisah inspiratif, praktik perencanaan studi, maupun simulasi jalur masuk perguruan tinggi. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu membentuk pola pikir baru yang lebih positif terhadap pentingnya pendidikan tinggi.

Melalui penerapan pendekatan partisipatif-edukatif, diharapkan tercipta hubungan timbal balik antara pelaksana pengabdian, remaja, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan yang interaktif akan memunculkan rasa memiliki terhadap program sehingga hasilnya lebih berkelanjutan. Pada akhirnya, pendekatan ini dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi rendahnya motivasi remaja melanjutkan studi sarjana, sekaligus memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan generasi muda.

Pendekatan partisipatif-edukatif merupakan strategi yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian<sup>27</sup>. Dalam konteks meningkatkan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi, pendekatan ini sangat relevan karena remaja tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pelaku yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan tersebut, remaja dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri, menyampaikan aspirasi, serta ikut merumuskan langkah-langkah untuk merencanakan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>26</sup> Abi Umaroh, Radite Ranggi Ananta, and Syifa Yustiana, "Transformasi Pendidikan Dan Strategi Pembangunan Pemuda Melalui Program Pendampingan Warga Belajar Di Kabupaten Banjarnegara" 6, no. 1 (2025): 20–31.

<sup>27</sup> Jatmiko et al., "Peran Pendekatan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Dan Menurunkan Angka Putus Sekolah Di Desa Cibadak."

Pendekatan ini juga menekankan aspek edukatif, yaitu penyampaian pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kesadaran serta motivasi remaja.<sup>28</sup> Edukasi yang diberikan tidak sekadar berupa teori, melainkan juga berbasis pengalaman nyata, seperti berbagi kisah inspiratif, praktik perencanaan studi, maupun simulasi jalur masuk perguruan tinggi. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu membentuk pola pikir baru yang lebih positif terhadap pentingnya pendidikan tinggi.

Melalui penerapan pendekatan partisipatif-edukatif, diharapkan tercipta hubungan timbal balik antara pelaksana pengabdian, remaja, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan yang interaktif akan memunculkan rasa memiliki terhadap program sehingga hasilnya lebih berkelanjutan. Pada akhirnya, pendekatan ini dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi rendahnya motivasi remaja melanjutkan studi sarjana, sekaligus memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan generasi muda.

### **Evaluasi Program Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan**

Evaluasi program pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan motivasi dan minat remaja melanjutkan pendidikan tinggi. Evaluasi dilakukan sejak tahap awal hingga akhir kegiatan, dengan memanfaatkan instrumen berupa kuesioner, wawancara singkat, serta observasi terhadap keterlibatan peserta. Dengan cara ini, dapat diketahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan motivasi remaja sebelum dan sesudah mengikuti program. Indikator keberhasilan pertama adalah peningkatan pengetahuan remaja mengenai pendidikan tinggi.<sup>29</sup> Hal ini diukur dari kemampuan mereka menjelaskan manfaat kuliah, memahami jalur masuk perguruan tinggi, serta mengetahui peluang beasiswa. Jika mayoritas peserta menunjukkan pemahaman

---

<sup>28</sup> Umaroh, Ananta, and Yustiana, "Transformasi Pendidikan Dan Strategi Pembangunan Pemuda Melalui Program Pendampingan Warga Belajar Di Kabupaten Banjarnegara."

<sup>29</sup> E.D. Cahyani et al., "Building Youth Mindset on The Importance of Higher Education Through Socialization and Lively Activities in August," *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 10, no. 2 (2024): 198–205.

yang lebih baik setelah kegiatan, maka program dapat dinyatakan berhasil dalam aspek edukasi.

Indikator kedua adalah meningkatnya motivasi dan minat remaja untuk melanjutkan studi. Evaluasi dilakukan melalui pernyataan komitmen, partisipasi aktif dalam diskusi, serta rencana tindak lanjut yang mereka susun. Remaja yang sebelumnya ragu melanjutkan kuliah diharapkan mulai memiliki cita-cita akademik yang lebih jelas setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Indikator ketiga adalah kemampuan remaja menyusun rencana studi yang terarah. Melalui kegiatan mentoring dan diskusi kelompok, peserta diarahkan untuk menentukan jurusan yang sesuai minat dan potensi, memilih perguruan tinggi yang relevan, serta menyiapkan strategi menghadapi tantangan, termasuk kendala biaya. Keberhasilan program dapat dilihat dari jumlah remaja yang mampu menyusun rencana studi pribadi secara tertulis maupun lisan.

Indikator terakhir adalah dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Program dinyatakan efektif jika orang tua menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap pendidikan tinggi, serta masyarakat turut mendorong budaya belajar yang positif. Dengan tercapainya indikator-indikator ini, maka kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan motivasi remaja, tetapi juga memberikan kontribusi berkelanjutan bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di wilayah sasaran.

### **Implikasi Program terhadap Pengembangan Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Patebon**

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan masyarakat. Salah satu manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh adalah meningkatnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan sarjana dalam membentuk masa depan yang lebih baik.<sup>30</sup> Ketika remaja semakin banyak yang melanjutkan studi, kualitas sumber daya

---

<sup>30</sup> Cahyani et al.

manusia di suatu wilayah akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan pembangunan daerah di Kecamatan Patebon.

Selain itu, program ini dapat menciptakan budaya pendidikan yang lebih kuat di tengah masyarakat Kecamatan Patebon. Melalui seminar, mentoring, maupun sharing pengalaman, remaja, orang tua, dan komunitas memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya menempuh pendidikan tinggi. Perubahan pola pikir ini akan menular dan berkelanjutan, sehingga pendidikan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai investasi yang berharga. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya berhenti pada peserta yang terlibat, tetapi juga menyebar ke lingkungan sosial mereka.

Manfaat jangka panjang lainnya adalah terciptanya generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan global.<sup>31</sup> Dengan motivasi tinggi untuk melanjutkan studi sarjana, remaja akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan jejaring yang relevan dengan dunia kerja modern. Hal ini membantu mereka bersaing di tingkat lokal maupun internasional. Keberhasilan individu dalam menempuh pendidikan tinggi juga dapat menginspirasi adik-adik kelas atau remaja lain di lingkungannya untuk mengikuti jejak serupa. Dari sisi masyarakat, program ini dapat meningkatkan partisipasi orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan remaja. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pengabdian akan menciptakan rasa memiliki, sehingga dukungan yang diberikan lebih konsisten. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat. Implikasi ini penting karena keberlanjutan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh kekuatan sosial di sekitarnya.

Selain manfaat jangka panjang, program ini juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain dengan kondisi sosial serupa.<sup>32</sup> Banyak daerah di

---

<sup>31</sup> Fallen Zidan et al., "Peran Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Creativepreneur Di Masa Depan," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 5, no. 1 (2024): 41–46, <https://doi.org/10.34306/abdi.v5i1.1099>.

Indonesia menghadapi permasalahan rendahnya motivasi remaja melanjutkan pendidikan tinggi akibat keterbatasan ekonomi, informasi, dan budaya. Dengan model kegiatan berbasis partisipatif-edukatif yang terbukti efektif di Kecamatan Patebon, program ini dapat dengan mudah diadaptasi oleh komunitas, sekolah, maupun lembaga pendidikan tinggi di daerah lain.

Replikasi program ini diharapkan mampu memperluas dampak positif bagi pembangunan pendidikan nasional. Jika dilakukan secara berkesinambungan, program semacam ini dapat menjadi gerakan sosial yang mendorong peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi di seluruh Indonesia. Dengan demikian, implikasi pengabdian masyarakat ini tidak hanya terbatas pada peningkatan motivasi remaja di Kecamatan Patebon, tetapi juga berpotensi menjadi solusi strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Implikasi program pengabdian masyarakat dalam peningkatan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Kecamatan Patebon dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, program ini mampu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan. Hal ini menjadi relevan mengingat data Kabupaten Kendal menunjukkan masih rendahnya partisipasi pendidikan pada jenjang lanjut, sementara angka pengangguran justru didominasi oleh lulusan SMA yang mencapai sekitar 27,41 persen. Kondisi tersebut juga tercermin di Kecamatan Patebon, di mana banyak remaja setelah lulus SMA lebih memilih bekerja dibanding melanjutkan kuliah. Dengan adanya sosialisasi, seminar motivasi, dan mentoring, pola pikir remaja maupun orang tua mulai bergeser bahwa pendidikan tinggi tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penghambat utama di Patebon, sebagaimana tingkat kemiskinan Kabupaten Kendal masih berada di angka 8,40 persen. Program pengabdian ini memberikan implikasi positif dengan membuka wawasan tentang akses beasiswa, jalur kuliah yang terjangkau, serta pentingnya

---

<sup>32</sup> Astuti et al., "Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi."



perencanaan karier. Kegiatan berbasis partisipatif, seperti diskusi kelompok dan berbagi pengalaman dari mahasiswa atau alumni asal Kendal, mendorong tumbuhnya budaya pendidikan di tengah masyarakat Patebon. Dengan demikian, keberhasilan individu yang berhasil menempuh pendidikan tinggi akan menjadi inspirasi bagi generasi muda lainnya, sehingga tercipta efek domino yang memperkuat semangat melanjutkan studi sarjana.

Lebih jauh lagi, keterlibatan sekolah-sekolah yang cukup banyak di Kecamatan Patebon memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan program ini secara berkelanjutan. Dukungan orang tua dan komunitas lokal juga semakin menguat karena mereka merasa dilibatkan dalam proses pendampingan remaja. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan mendorong keberlanjutan program. Oleh karena itu, implikasi dari program ini tidak hanya terbatas pada peningkatan motivasi remaja, tetapi juga berdampak pada perubahan sosial masyarakat Kecamatan Patebon secara lebih luas, sekaligus berpotensi direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa.

## **SIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Patebon terbukti mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan remaja, orang tua, sekolah, dan komunitas, kegiatan ini berhasil membuka wawasan baru mengenai pentingnya studi sarjana sebagai bekal masa depan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, minat, serta kepercayaan diri remaja dalam merencanakan pendidikan tinggi, sekaligus memperkuat dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Implikasi jangka panjang dari program ini adalah terbentuknya budaya pendidikan di tengah masyarakat Patebon, meningkatnya kualitas sumber daya manusia, serta berkurangnya potensi pengangguran di kalangan lulusan SMA. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan sekolah menciptakan ekosistem pendidikan

yang lebih sehat dan berkesinambungan. Model kegiatan yang diterapkan juga memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan kondisi sosial serupa, sehingga dapat menjadi strategi nasional dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peserta yang terlibat, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi pembangunan pendidikan dan peningkatan daya saing generasi muda di Kecamatan Patebon dan Indonesia pada umumnya.

### Daftar Pustaka

- A, Ramli Rasyid, Dias Amanda, Nur Aulya, Asandi, Adipar ANUGRAH. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa." *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3291–3300. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6749>.
- Abdillah, Fazli. "Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia." *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka* 3, no. 1 (2020): 13–24. <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i1.46>.
- Abdullah, Irwan, and Muhammad Ichsan A. Gani. "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 128–37. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1486>.
- Adzani, Mohamad Adam. "Peran Orang Tua Dalam Mendorong Motivasi Belajar Anak." *MIJ (Maliki Interdisciplinary Journal)* 2, no. 3 (2024): 14626–34.
- Ahmad, Edi Susrianto Indra Putra, Edi Ardian, Khairuddin, Felcy Tria Sauhana, Rahmad Yulmiando, and A. Muthalib. "Program Bimbingan Karir Dan Motivasi Belajar Bagi Siswa MA Nurul Huda Sungai Luar Menuju Pendidikan Tinggi." *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 1–8.
- Anindita, Lyla Shafiya, Itsna Iftayani, and Patria Jati Kusuma. "Pengaruh Grit Dan Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Sekolah Menengah Kejuruan" 4, no. 3 (2025): 288–94.
- Astuti, Intan Rizki Widya, Aulia Agustina, Hardiatun Hasanah, Apriliya Ningsih, Nanda Rizqi Amalia, Risna Septiandani, Supyan Azzauri, Restu Agung Ramadhani, and Agus Kurnia. "Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi." *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 387–406. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i2.4421>.
- bps.go.Id. "Angka Partisipasi Kasar Apk Perguruan Tinggi Pt Menurut Jenis Kelamin," 2024.
- Cahyani, E.D., D. Nurmalitasari, R. Fadilla, T. Yonanda, and W. Maulida. "Building Youth Mindset on The Importance of Higher Education Through Socialization and Lively Activities in August." *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 10, no. 2 (2024): 198–205.
- Doringin, Ferry, Nensi Mesrani Tarigan, and Johny Natu Prihanto. "Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Industri Dan*

- Rekayasa (JTIR)* 1, no. 1 (2020): 43–48. <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>.
- Edo, Abdulloh, and Muhammad Yasin. “Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 3 (2024): 317–26. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.175>.
- Febrianty, Ananda Dyah, Meta Aulya Safara, Naura Syifa Rakhasa Purniawan, Vidyana Maulida, and Nina Farliana. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Proporsi Ketenagakerjaan Tahun 2024.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 02, no. 03 (2025): 1996–2002.
- Firdaus Umar, Aisyah Fadila, Arba’iyah Yusuf, Aisyah Romadhona Amini, and Ali Alhadi. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa.” *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2023): 121–33. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>.
- Hakim, Fatih Pratama El, Rully Fatwa Alamsyah, Shiamul Ihsan Arifin, and Gina Sakinah. “Rendahnya Minat Masyarakat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi.” *Proceedings* 5, no. 2 (2024): 1–8.
- Handayani, Titik. “Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Era Global.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10, no. 1 (2015): 53. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>.
- Huda, Nurul, Deden Istiawan, Alya Masitha, and Adiyah Mahiruna. “Meningkatkan Keterampilan Profesional Mahasiswa: Strategi Penguatan Soft Skills Untuk Sukses Di Era Digital.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi* 3, no. 4 (2024): 162–74. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i4.660>.
- Indrajit, R. E., and R. Djokopranoto. “MANAJEMEN’PERGURUAN’TINGGI’MODEREN’ Rchardus’Djokopranoto’ Rchardus’Eko’Indrajit’ STIMIK\*Perbanas\*,” 2020.
- Jabar Idharudin, Abdul, Muwahidah Nurhasanah, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Manajemen Pendidikan Islam, and Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Ngawi. “Peran Pendidikan Dalam Mengembangkan Karir Mahasiswa Menuju Indonesia Emas The Role of Education in Developing Student Careers Towards a Golden Indonesia.” *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 3 (2025): 2025.
- Jatmiko, Tri Budi, Achmad Erlangga Putra Saifullah, Ahmad Hematiyar, Insan Ahmad Alhafidh, and Putri Utami Ramadhani. “Peran Pendekatan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Dan Menurunkan Angka Putus Sekolah Di Desa Cibadak.” *Room of Civil Society Development* 4, no. 2 (2025): 245–56. <https://doi.org/10.59110/rcsd.518>.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. “Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (Snistek)* 5, no. September (2023): 84.
- Syahputra, A, Ediaman Sitepu, Kayla Yuriska, and Vinny Ichayu. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.” *Online* / 18, no. 1 (2024): 2964–9056.
- Thoriq Amrulah, Luluk Humaedah, Zainal Arifin. “PENDIDIKAN DAN PENGARUHNIA TERHADAP MOBILITAS SOSIAL.” *Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2025): 1–14.
- Umaroh, Abi, Radite Rangi Ananta, and Syifa Yustiana. “Transformasi Pendidikan

Dan Strategi Pembangunan Pemuda Melalui Program Pendampingan Warga Belajar Di Kabupaten Banjarnegara” 6, no. 1 (2025): 20–31.

Zidan, Fallen, Dimas Nugroho, Riska Asri, and Sri Agustina. “Peran Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Creativepreneur Di Masa Depan.” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 5, no. 1 (2024): 41–46. <https://doi.org/10.34306/abdi.v5i1.1099>.